Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2019

P-ISSN: 2541-3686

### PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI

### M. Saiyid Mahadhir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Email: saiyidmahadhir@stit-ru.ac.id

#### **Abstrak**

Pendidikan dalam Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, kemajuan masayarakat, dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, dan karena Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang. Adapun konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali adalah pengertian dan tujuan pendidikan Islamyaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat dan bertaqarrub kepada Allah sang khaliq. Adapun metode pendidikan menurut Al Ghazali dapat dibedakan menjadi dua yaitu metode pendidikan agama, yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalildalil yang menunjang penguatan akidah dan metode pendidikan akhlak, yaitu dengan menggunakan keteladan, latihan dan pembiasaan. Dalam membuat kurikulum pendidikan, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan terhadap agama dan tasawuf serta kecenderungan pragmatis. Menurut Al-Ghazali pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Menurut Al Ghazali terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasikan dalam diri seorang pendidik, yaitu; hendaknya seorang guru mencintai muridnya bagaikan mencintai anaknyasendiri, Guru tidak usah terlalu mengharapkan adanya gaji dari tugas pekerjaannya, guru hendaknya menasehati para murid dan melarang mereka agar tidak memiliki akhlak yang tercela, Guru hendaknya harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak (murid), dan guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya. Konsep pendidikan seperti ini masih sangat relevan sekali jika diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang saat ini mengalami penurunan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Relevansi

#### Pendahuluan

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian juga kejadian-kejadian di alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berlangsung demikian, berlangsung di atas hukum alam yang telah ditetapkan

Allah sebagai "sunnatullah". Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses (Arifin, 2010: 12).

Sejak manusia lahir ke dunia lalu hidup pada masa kanak-kanak sudah dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dengan cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak adanya lembaga pendidikan. Usaha-usaha pendidikan bagi anak-anak sudah dilaksanakan sedemikian rupa demi kepentingan dan kemajuan anak-anak tersebut (Cholil dan Kurnaiwanm, 2011: 11).

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 28).

Pendidikan dalam Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, kemajuan masayarakat, dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, dan karena Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 28).

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar mempergunakan semua sarana yang telah Allah sediakan sebagai jalan untuk beramal saleh dengan niat mencari ridha Allah. Ilmu yang didapatkan sematamata digunakan untuk memaksimalkan potensi kebaikan agar dapat menjalankan amal saleh sebanyak-banyaknya dan memberi manfaat kepada sesama manusia, sehingga hal-hal yang merugikan selalu dapat dicegah (Thalib, 2008: 19).

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman (Nata, 2009: 333).

Banyak sekali para ahli terkemuka yang memiliki pemikiran yang dalam mengenai pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali. Salah satu keistimewaannya adalah titik tekan Al-Ghazali tentang sifat pendidik yang harus ada, salah satu pandangan Al-Ghazali tentang pendidik misalnya, guru tidak usah

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2019

P-ISSN: 2541-3686

terlalu mengharapkan adanya gaji dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang.

#### Pendididikan Islam

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya (Nata, 2009: 333). Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Th. 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Nata, 2009: 338)

Mortimer J. Adler mengartikan bahwa pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dipakai dan dibuat oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik (Arfin, 2010: 13). Tentang definisi pendidikan Islam ada beberapa pengertian menurut beberapa tokoh yang bisa kita ambil, diantaranya:

- Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 15).
- 2. Menurut Al Syaibaniy: pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat (Ramayulis, 2015: 120).
- 3. Menurut Ali Ashrof: pendidikan Islam adalah suatu upaya melatih sensibilitas siswa sedemikian rupa sehingga nilai-nilai Islam dapat berpengaruh terhadap kehidupan dan wujud nilai-nilai pendidikan itu sendiri berpengaruh terhadap pribadi mereka dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan, artinya ilmu pengetahuan mereka rumuskan menurut etika Islam yang sangat dalam dirasakan (Umar, 2015: 117).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas sebagai berikut: pendidikan Islam ialah bimbingan

yang dilakukan oleh seseorang yang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Adapun tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai abdi Allah. Rincian-rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Al-Abrasyi misalnya dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- 1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.
- 2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal saat ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingin tahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan (Uhbiyati, 1997: 50).

Adapun terkait tujuan khusus Hasan Langgulung, mencoba merumuskan tujuan khusus pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

- 1. Memperkenalkan kepada generasi Islam akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3. Menanamkan keimanan kepada Allah , malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada pemahaman kesadaran dan perasaan.
- 4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- 7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2019

P-ISSN: 2541-3686

prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membalasnya.

- 8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah atau di mana saja.
- 9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.
- 10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan (Ramayulis, 2015: 186).

Dalam pendidikan Islam ada beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Metode Teladan

Murid-murid memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, dimana ia bercita-cita agar menjadi fotokopi dari gurunya. Ia akan mengikuti jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak serta diam gurunya. Apabila hal ini yang menjadi perhatian murid-murid terhadap guru mereka, maka seharusnya guru menjadi ikutan yang baik bagi anak didik mereka (Ahmad, 2008: 57).

#### 2. Metode Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap sehingga kata-kata tersebut harus diulang berkali-kali. Nasehat yang berpengaruh dapat membuka jiwa secara langsung melalui perasaan. Nasehat yang jelas dan dapat dipegang adalah nasehat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkannya jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 196).

### 3. Metode Hukuman

Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam, seperti Ibnu Sina, Al Abdari, dan IbnuKhaldun, tidak membolehkan pendidik menggunakan hukuman kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak. Ia juga tidak boleh memukul, kecuali setelah menggunakan ancaman dan meminta tolong orang lain yang punya pengaruh terhadap anaknya itu, guna memperbaiki anak serta membentuk akhlak dan mentalitasnya (Ulwan, 2013: 439).

Kesimpulannya, seorang pendidik harus bijak dalam menggunakan hukuman, yang harus sesuai dengan tingkat intelektual, pengetahuan, dan karakter anak. Dan itu pun dilakukan sebagai langkah terakhir.

#### 4. Metode Cerita

Para orang tua dan pendidik dapat menceritakan kisah atau sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya untuk menanamkan pendidikan akhlak atau pengetahuan kepada anak didik atau putra-putrinya. Tujuannya agar anak-anak menjadi orang yang berakhlak baik. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik dituntut mempunyai wawasan luas dan banyak menguasai cerita atau kisah sejarah (Thalib, 2008: 260).

#### 5. Metode Pembiasaan

Sangatlah penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolongorang yang kesulitan, membantu fakir miskin, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan pembiasaan. Dengan pembiasaandiharapkan peserta didik mampu mengamalkan agamanya secara berkelanjutan (Ramayulis, 2013: 407).

### 6. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan justru karena al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan taqwanya kepada Allah (Uhbiyati, 1997: 114).

### 7. Metode Tanya Jawab

Metode soal jawab sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosuf pun banyak mempergunakan metode soal jawab. Oleh karena itu metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan, namun efektivitasnya lebih besar dari metode yang lain. Oleh karena dengan metode soal jawab pengertian dan pengetahuan anak didik dapat lebih dimantapkan, sehingga bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari (Uhbiyati, 1997: 120).

Lebih lanjuut sudah bisa dipastikan bahwa demi terlaksananya sebuah pendidikan maka sudah barang tentu mesti ada guru sebagai pendidik dan murid sebagai perserta didik, dan keberadaan pendidik memang dipandang menjadi faktor utama keuksesan dalam pendidkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan usaha mendidik anak menjadi seorang manusia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan (Hawi, 2013: 107). An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

 Tugas pensucian. Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2019

P-ISSN: 2541-3686

2) Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya (Ramayulis, 2013: 104).

Menurut Athiyah Al Abrasyi, seorang pendidik Islam harus memiliki sifatsifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah:

- 1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- 2) Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam bekerja. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru merupakan jalan terbaik menuju suksesnya tugasnya dan murid-muridnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.
- 5) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti mencintai anakanaknya sendiri.
- 6) Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid-muridnya, agar ia tidak keliru dalam mendidik mereka.
- 7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang ia ajarkan dan memperdalam pengetahuannya (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 108).

### Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali. Para ulama ahli sejarah menyebutkan bahwa Al Ghazali lahir pada tahun 450 H, di kota Thus, dan meninggal dunia pada tahun 505 H di kota yang sama. Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota Ghazalah, sebuah kota dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam (Nata, 2001: 55).

Sejak kecil Al Ghazali sangat menonjol dalam hal keilmuwan. Mula-mula dia belajar fikih, namun dalam waktu yang amat singkat, dia telah berhasil menguasai betul sampai ke berbagai seluk-beluknya (Al-Barsany, 2001: 47).

Al-Ghazali hidup pada zaman Daulah Abbasiyah yang kedua, dimana waktu itu timbul kekacauan politik dan kerusakan agama dan akhlak yang merajalela dalam masyarakat Islam. Sehingga merupakan salah satu faktor yang amat penting, penyebab yang menjadikan beliau seorang pahlawan pembela Islam pada periode tarikh Islam masa itu (Jumbulati, 133).

Sepeninggal ayahnya, Al Ghazali diasuh oleh teman ayahnya yang juga seorang sufi. Oleh karena keterbatasan ekonomi teman ayahnya ini, akhirnya Al Ghazali dimasukkan ke sebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para siswa. Disinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual Al Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya. Disebutkan juga, di madrasah ini Al Ghazali bertemu dengan sufi ternama, Yusuf al-Nasaj. Tampaknya dari Yusuf inilah Al

Ghazali menemukan ajaran-ajaran sufi yang sangat berbekas dalam dirinya dikemudian hari (Suryadilaga, dkk, 2016: 181).

Kemudian Al Ghazali hijrah ke Nisabur dan berguru kepada Imam Al Haramain (Al Juwaini) dalam beberapa disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam. Dari Al Juwaini inilah pemikiran kalam al-Asy'ari dia dapatkan. Namun dalam waktu yang amat singkat pula dia berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu. Sehingga bukannya dia belajar (berguru), melainkan dipercaya oleh Al Juwaini untuk mengajar dan membimbing murid-murid yang lain. Bahkan di sekolah Nizamiyah pimpinan Al Juwaini itu dia mulai kreatif menuliskan karya-karyanya (Al-Bansary, 47).

Setelah Imam Al Juwaini wafat dan pelajaran tasawuf sudah cukup dikuasainya, beliau pindah ke Mu'askar mengikuti berbagai forum diskusi dan seminar kalangan ulama dan intelektual. Ia berada di sini dengan segala kecemerlangan yang menjulang tinggi dan membawanya ke kursi guru besar di Perguruan Nidzamiyah yang ada di Baghdad pada tahun 484 H. Di sini, disamping memberikan kuliah, ia juga mengkaji Filsafat Yunani dan Filsafat Islam sampai tuntas. Kecemerlangan dan keharuman namanya di Baghdad melebihi kecemerlangan dan keharuman namanya di Mu'askar dan kesenangan duniawi melimpah ruah. Namun keadaan itu bukan semakin menambah kebahagiaannya malah membawanya sakit sampai ia secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad dan mengundurkan diri dari kecemerlangan duniawi itu (Mansur, 1996: 159).

Sebagai orang yang menguasai dan membidangi banyak hal, tak luput Al-Ghazali banyak mendapat nama gelar dari berbagai kalangan, antara lain:

- a. Hujjah al-Islam (Argumentator Islam).
- b. Al-Faqih (ahli fiqih).
- c. Al-Sufi (ahli tasawuf).
- d. Al-Syafi'i (tokoh pengikut fikih Syafi'iyah).
- e. Al-Asy'ari (tokoh pengikut kalam al-Asy'ari) (Al-Barsany, 46).

Adapun kitab-kitab karya Al Ghazali yang berhubungan dengan pendidikan antara lain:

- 1) Ihya ulum ad-Din.
- 2) Al-Mursyid al-Amin
- 3) Bidayah al-Hidayah
- 4) Ayyuha al-Walad
- 5) Mizan al-Amal
- 6) Fatihah al-Ulum Ghazali, 23).

Al-Ghazali wafat di Thus pada hari senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dalam usia 55 tahun (Al-Ghazali, 2001: 9).

#### Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 72). Bagi Al Ghazali, ilmu adalah media untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2019

P-ISSN: 2541-3686

termulia bagiseorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai (Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi(Nata, 2000: 86). Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, Al-Ghazali menggunakanmetode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, danpenanaman sifat-sifat keutamaan pada diri muridnya. Hal ini sejalan dengan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid (Primarni dan Khairunnas, 2016: 129).

Pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran Al-Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan agama, pembentukan akhlak dan pensucian jiwa. Dia berharap dapat membentuk individuindividu yang mulia dan bertaqwa, selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan-keutamaan kepada seluruh umat manusia (Sulaiman, 29).

Dalam uraiannya yang lain, Al Ghazali menjelaskan bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik/pengajar adalah yang berprinsip pada *child* centeredatau yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain:

- 1) Metode contoh teladan
- 2) Metode guidance and counsellling (bimbingan dan penyuluhan)
- 3) Mtode cerita
- 4) Metode motivasi
- 5) Metode *reinforcement* (mendorong semangat) (Arifin, 2010: 95)

Lebih lanjut dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Al-Ghazali agaknya menginginkan bahwa umat Islam memiliki gambaran yang utuh tentang agama, yang diyakininya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan yang dipahami dengan sungguh-sungguh yang pada kenyataannya kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam memberikan kerangka bangunan ilmu pengetahuan (Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Beliau telah membagi ilmu pengetahuan yang terlarangdipelajari atau wajibdipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusiadi dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, ang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan *ilhad*, misalnya ilmu filsafat (Arifin, 2010: 80).

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang *fardhu 'ain*yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'andan hadits.
- 2) Ilmu yang merupakan fardhu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri (Ihsan, dan Putra Ihsan, 2008: 142).

Al Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari disekolah sebagai berikut:

- a) Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama, seperti fikih, hadits dan tafsir.
- b) Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu agama.
- c) Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, dan teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- d) Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat (Ramayulis, 2015: 319).

Menurut Al Ghazali pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Itu lantaran kedua orang tuanya menyelamatkan anaknya dari sengatan api dunia, sedangkan para pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka (Ramayulis, 2015: 223).

Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai seorang penjaga dan pengaman ilmu.

Diantara kewajibannya ialah tidak kikir dengan ilmunya kepada muridnya dan tidakpula berlebihan memberikannya, baik murid itu pandai ataupun bodoh (Sulaiman, 1986: 53).

Menurut Al Ghazali, seperti yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Suleiman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu:

- 1) Amanah dan tekun bekerja.
- 2) Bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid.
- 3) Dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya.
- 4) Tidak rakus pada materi.

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2019

P-ISSN: 2541-3686

- 5) Berpengetahuan luas.
- 6) *Istiqamah* dan memegang teguh prinsip (Ramayulis, 2010: 339). Al-Ghazali menguraikan sejumlah tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik yang dijelaskannya sebagai berikut:
- 1) Hendaknya seorang guru mencintai muridnya bagaikan mencintai anaknyasendiri. Pengarahan akan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak didiknya, dan mendorong mereka untuk selalu mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar inilah maka hubungan pergaulan antara seorang guru dan muridnya akan menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi (Al-Jumbulati, 137).
- 2) Guru tidak usah terlalu mengharapkan adanya gaji dari tugas pekerjaannya, karenamendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang. Mendidik adalah usaha untuk menunjukkan manusia ke arah yang hak dan kebaikan serta ilmu. Upahnyaterletak pada diri anak didik yang setelah dewasa menjadi orang yang mengamalkan apa yang ia didikan atau ajarkan (Arifin, 2010: 94).
- 3) Guru hendaknya menasehati para murid dan melarang mereka agar tidak memiliki akhlak yangtercela, yaitu melalui sindiran tanpa menjatuhkan harga diri mereka. Guru harus terlebih dahulu beristiqamah. Setelah itu, dia meminta murid untuk beristiqamah. Apabila hal itu tidak dilakukan, nasehat tidak akan bermanfaat (Al-Qurtubi, 2014: 19).
- 4) Guru hendaknya harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak (murid) tersebut. Pandangan Al Ghazali mengandung himbauan agar guru memahami benar tentang prinsip-prinsip tentang perbedaan individual dikalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu guru bisa mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka, dan berusaha sejalan dengandengan tingkat kemampuan berpikir anak didiknya (Al-Jumbulati, 142).
- 5) Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya. Menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan para siswa mengikuti apa yang ditujukkan oleh gurunya. Perumpamaan seorang guru yang baik dan benar adalah seperti benih yang ditanam di tanah dan bayangan dari tiang, maka bagaimana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan mana mungkin bayangan itubengkok sedangkan tiangnya lurus (Nata, 2000: 101).

# Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Al Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dan bertujuan dalam proses pembentukan insan paripurna. Adapun dalam membuat sebuah kurikulum, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan *pragmatis*. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan taat dan *istiqamah*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Konsep Hidup Sesudah Mati, (Bandung: Husaini, 2001)
- Al-Barsany, Noer Iskandar, *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-1.
- Al-Qurtubi, Abu Madyan, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin*, (Depok: Keira Publishing, 2014), Cet. Ke-1
- Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima, 2016), Cet. Ke-2.
- Aravik, Havis, 2018. Pengantar Studi Islam, Palembang: Rafah Press.
- Arifim, Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*; *Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Cet. Ke-1.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007), Cet. Ke-3.
- Hawi, Akmal, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), Cet. Ke-2
- Jumbukati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-1.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008).
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- \_\_\_\_\_\_Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, (Jakata : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2019

P-ISSN: 2541-3686

\_\_\_\_\_\_\_, Perspektif Islam TentangPolaHubungan Guru-Murid; StudiPemikiranTasawuf Al-Ghazali, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2001, Cet. Ke-1

Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. Ke-4.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986).

Suryadilaga, Alfatih, dkk, Ilmu Tasawuf, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), Cet. Ke-1

Thalib, Muhammad Eknsiklopedi Keluarga Sakinah, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008).

Tobroni, Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Nomatif, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015).

Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-2.

Ulawan, Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), Cet. Ke-1

Umar, Jamaludin, *Kegelisahan Spiritual Masyarakat Modern dan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noerfkri Offset, 2015), Cet. Ke-1.